

Kepentingan Rusia Dibalik Penjualan Alat Utama Sistem Persenjataan ke Mesir

Russia's Interest Behind Main Weaponry System Sales to Egypt

Brian Faesal, Bagus Sigit Sunarko, Sri Yuniati
Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121
E-mail: brianfaesal2@gmail.com, bgs_sigit@yahoo.com, s.yuniati@rocketmail.com

Abstrak

International politics constellation in the Middle East after the cold war put the United States as the country with the strongest influence. The dominance of the influence of the United States then had implications to threats other major country interests, namely Russia. Therefore, various attempts were made by Russia to build its influence in the region. The initial step of Russia is to establish a strategic relationship with Egypt with sales of main weaponry system when Egypt experienced defense aid freeze by the United States. The sales of main weaponry system is the first since the cold war era and marks the return of Russia as an influential actor by changing the position of Egypt which previously an ally of the United States. This study seeks to analyze the interests of Russia against Egypt in sales of main weaponry system by using descriptive qualitative research methods. Results of the study concluded that There are two Russian interests, namely, short-term interest is to secure the export of weapons and energy in the Middle East and long-term interest is to counterbalance United States influence in the Middle East. .

Keywords : main weaponry system, military, national interest

PENDAHULUAN

Penjualan alat utama sistem persenjataan (alutsista) antar negara bukan sekedar dilatarbelakangi oleh motif ekonomi. Dalam penjualan alutsista dari satu negara ke negara lain sering terdapat kesepakatan-kesepakatan politik. Kesepakatan politik yang saling menguntungkan merupakan faktor yang menentukan dibalik perdagangan alutsista antar negara. Kemampuan Rusia dalam memproduksi sistem pertahanan menjadikan negara ini memiliki pengaruh dalam politik internasional.

Berakhirnya perang dingin tidak sekaligus

mengakhiri perebutan pengaruh dari aktor lama, Amerika Serikat bersama sekutu^[1] dan Rusia. Hingga saat ini, kedua negara terus berusaha membangun aliansi dan hubungan bilateral dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah. Geopolitik di Timur Tengah selalu melibatkan Amerika Serikat sebagai negara adidaya. Kepentingan Amerika Serikat yang besar di kawasan ini menjadi alasan keterlibatan Amerika Serikat dalam politik internasional di Timur Tengah. Kepentingan itu diantaranya, untuk mengamankan pasokan energi fosil dari beberapa

negara seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Kuwait. Selain itu, Amerika Serikat juga memiliki kepentingan untuk menyebarkan paham demokrasi di kawasan Timur Tengah (Brezinski, 1997:37). Kepentingan-kepentingan Amerika Serikat mendapat perlawanan dari negara-negara seperti Iran dan Suriah karena dianggap sebagai upaya untuk menguasai dan memecah-belah Bangsa Arab. Agar dapat melindungi kepentingannya, Amerika Serikat memberikan jaminan keamanan kepada negara-negara yang menjadi sekutunya. Pada lain pihak, sejak lama Rusia telah mengeluarkan kebijakan luar negeri yang mendukung negara-negara yang dimusuhi oleh Amerika Serikat dan sekutu. Dalam kasus nuklir Iran, Rusia memberikan dukungannya kepada Iran. Begitu pula dengan konflik di Suriah, Rusia memberikan dukungannya kepada rezim Bashar al-Assad.

Konflik internal Suriah telah membawa pengaruh besar terhadap geopolitik di kawasan Timur Tengah. Amerika Serikat dan sekutunya menyatakan dukungan kepada pihak pemberontak. Dukungan yang diberikan berupa dukungan politik dan suplai senjata bagi kelompok pemberontak. Amerika Serikat dan sekutunya juga mengerahkan armada tempur, terutama angkatan laut yang tergabung dalam Armada keenam di Laut Mediterania. Sebagai pihak yang mendukung Rezim berkuasa, Rusia juga mengerahkan armada tempur di laut Mediterania. Rusia mengerahkan armada lautnya melalui pangkalan militer di wilayah selatan yang terletak di Laut Hitam yang

langsung mengarah ke Laut Mediterania (Yashar, 2013).

Laut Mediterania merupakan kawasan yang dikelilingi oleh negara-negara yang berada dibawah pengaruh Amerika Serikat dan Rusia. Kedua negara ini telah menempatkan armada lautnya untuk menegaskan dominasinya di kawasan ini. Amerika Serikat telah menempatkan armada lautnya di berbagai negara yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Laut Mediterania seperti, Spanyol, Italia, dan Yunani. Rusia sendiri memiliki armada laut yang ditempatkan di selatan negaranya yang berbatasan dengan Laut Hitam dan mengarah ke laut Mediterania. Selain itu, Rusia menempatkan armada lautnya di beberapa negara di kawasan Laut Mediterania seperti Suriah dan Siprus (Evrpidou, 2014).

Perebutan pengaruh dan hubungan aliansi tidak berhenti pasca perang dingin. Fenomena *Arab Spring* tidak hanya melibatkan faktor dalam negeri negara-negara Timur Tengah tetapi juga melibatkan faktor eksternal. Keterlibatan Amerika Serikat dan sekutu dalam revolusi di beberapa negara seperti Libya, Suriah, dan Mesir dapat dibaca sebagai upaya negara-negara besar kembali menanamkan pengaruhnya di kawasan. Keterlibatan Amerika Serikat dan sekutu membuat Rusia tidak tinggal diam. Jatuhnya rezim penguasa pro Rusia seperti Muammar Khaddafi di Libya merugikan kepentingan Rusia dibidang ekonomi dan politik. Secara politik, Rusia kehilangan salah satu sekutu di kawasan Timur Tengah yang memiliki ideologi anti barat dan posisi wilayah

geografis yang strategis yaitu berada di kawasan Afrika Utara dan berbatasan langsung dengan Laut Mediterania. Secara ekonomi, Rusia kehilangan salah satu negara tujuan ekspor industri militernya.

Mesir adalah negara di Timur Tengah yang kondisi dalam negerinya mengalami perpecahan politik. Pasca kudeta militer atas Presiden Morsi, keadaan dalam negeri Mesir sering dilanda dengan bentrokan antara massa dari Ikhwanul Muslimin yang merupakan pendukung Morsi dengan militer. Perubahan kepemimpinan di pemerintahan Mesir membawa dampak terhadap politik di kawasan Timur Tengah. Pasca kudeta terhadap Presiden Morsi, Amerika Serikat menangguk bantuan militer yang selama ini diterima Mesir sejak tahun 1979 (Sharp, 2009:3). Sejak tahun 1979, Mesir selalu menerima bantuan ekonomi dan pertahanan dari Amerika Serikat senilai dua miliar Dolar Amerika Serikat (USD) per tahun (Sharp, 2009:3). Keadaan ini membuat pemerintah Mesir mengalihkan pilihan kepada Rusia untuk memenuhi kebutuhan alutsista, terutama pertahanan udara.

Perubahan kepemimpinan dan politik dalam negeri Mesir segera dimanfaatkan oleh Rusia untuk menjalin kembali hubungan bilateral. Kedatangan Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov ke Mesir pada November 2013, menjadi awal dari kembalinya hubungan Rusia dengan Mesir yang beku sejak pemerintahan Anwar Sadat. Kunjungan itu menghasilkan sejumlah kesepakatan strategis. Rusia dan Mesir telah menyepakati pembelian sejumlah sistem pertahanan udara senilai dua miliar USD (Solomon, 2014). Nilai Transaksi dari

penjualan alutsista yang dibeli Mesir adalah empat miliar USD (Mustafa, 2013). Rusia memberi kemudahan terhadap Mesir dengan membayar hanya dengan setengah harga yang merupakan bagian dari kesepakatan yang dicapai kedua belah pihak. Fenomena tersebut menarik untuk dianalisis karena penjualan sistem persenjataan pertahanan udara Rusia ke Mesir pada tahun 2013 adalah yang pertama sejak berakhirnya Perang Dingin dan menandai era baru hubungan kedua negara yang beku sejak perang dingin.

Kerangka Konseptual

Agar dapat menjelaskan fenomena dan menjawab permasalahan dalam tulisan ini, penulis menggunakan konsep realisme dan geopolitik. Realisme digunakan untuk menjelaskan strategi Rusia dalam meningkatkan kekuatan melalui penjualan senjata militer ke Mesir. Konsep geopolitik digunakan untuk menjelaskan strategi yang digunakan Rusia dalam agenda politiknya di Timur Tengah dan kaitannya dengan pertimbangan kondisi geografis.

Realisme

Realisme berusaha menjelaskan perilaku negara dan penyebab konflik antarnegara. Rumusan utama realisme adalah relasi antarnegara yang bersifat anarki atau tidak ada aktor tertinggi di atas negara. Realisme menganggap negara sebagai aktor yang berdaulat dan bertindak rasional untuk mencapai kepentingan nasional terutama bertahan hidup (*survival*). Upaya negara

bertahan hidup adalah dengan meningkatkan kekuatan (Ben-Itzhak dalam Ishiyama dan Breuning, 2013: 513-514). Realisme berawal dari karya Edward Hallet Carr, *Twenty Years Crisis*, yang mengkritik utopianisme liberal dan perjanjian pasca perang dunia pertama adalah jalan menuju perdamaian (Burchill dan Linklater, 2012:90). Carr menganggap realisme adalah koreksi yang diperlukan atas utopianisme. Menurut Carr, politik internasional didominasi oleh elemen kekuatan dan distribusi kekuatan yang tidak merata di antara negara-negara. Negara digerakkan oleh pencapaian kepentingan pribadi untuk melindungi *status quo* dengan membatasi potensi peningkatan kekuatan revisionis.

Pasca perang dunia kedua, Hans J. Morgenthau menjelaskan prinsip realisme dalam *Politics Among Nations*. Politik internasional adalah seperti umumnya politik, diatur oleh hukum objektif yang berakar dalam sifat manusia, dan memungkinkan menurunkan teori rasional yang merefleksikan hukum tersebut. Kepentingan yang didefinisikan dari segi kekuatan adalah kunci untuk memahami politik internasional, namun kekuatan menjaga kontrol manusia atas manusia. Konsep kepentingan yang didefinisikan secara objektif, secara umum adalah valid namun tidak bermakna tetap. Pertimbangan konsekuensi dalam politik bukan merupakan moral, melainkan prinsip utama dalam politik. Aspirasi moral dari suatu negara berbeda dengan hukum koral yang mengatur alam, tetapi kepentingan mencegah ekses moral dan kebodohan politik. Bidang politik adalah otonom

dan satu-satunya cara tentang pentingnya menjaga kehidupan politik adalah didasarkan pada kepentingan. Jadi, menurut realisme, satu-satunya standar pemikiran yang relevan adalah standar politik dan menysihkan pertimbangan moral (Morgenthau, 2010:4-16). Elemen yang mendukung kekuatan penjelas dari realisme dalam penelitian ini adalah *power* dan perimbangan kekuatan. Berikut penjelasan dari kedua elemen tersebut:

Konsep Power

Power sebagai suatu konsep mengalami perdebatan definisi dari sejumlah ilmuwan. Morgenthau mendefinisikan *power* sebagai pengendalian manusia atas pikiran dan tindakan orang lain (Morgenthau, 2010:4-35). Definisi tersebut menghubungkan *power* dengan daya paksa (*force*) dan pengaruh (*influence*). Definisi *power* dari Morgenthau memiliki arti luas dan untuk mengoperasionalkan konsep *power* Morgenthau menyebutkan bahwa apapun dapat digunakan untuk mengukur *power* yang dimiliki negara. Morgenthau mengukur *power* dengan beberapa unsur seperti geografi, sumber daya alam, kemampuan industri, kesiagaan militer, penduduk, karakter nasional, moral nasional, kualitas diplomasi dan kualitas pemerintah.

Dari definisi *power* tersebut terdapat satu unsur yang menjadi persamaan dalam operasionalnya yaitu kemampuan militer dan kemampuan industri yang dimiliki aktor. Dari kedua elemen tersebut, kemampuan industri merupakan elemen penting yang menjelaskan

kepentingan Rusia dalam penjualan senjata ke Mesir. Menurut Morgenthau, kemampuan industri adalah kekuatan yang dibutuhkan negara untuk membangun dan memelihara kekuatan militer yang sepadan dengan politik luar negerinya. Tanpa industri, negara tidak dapat memainkan peran penting dalam politik internasional yang ingin dimainkan (Morgenthau, 2010:4-146). Negara juga dapat memanfaatkan kemampuan industri untuk mendapat keuntungan ekonomi dengan cara menjual produk industrinya ke negara lain. Keuntungan ekonomi akan menambah kekuatan nasional negara.

Rusia memiliki kekuatan dibidang industri persenjataan militer. Agar kekuatan Rusia semakin besar maka Rusia perlu menemukan pasar bagi produk industri persenjataannya. Kesepakatan penjualan senjata ke Mesir adalah kesempatan bagi Rusia untuk menjual produknya sehingga mendapat keuntungan ekonomi yang mampu menambah kekuatan nasional. Rusia memanfaatkan kemampuan industri di bidang militer dan energi untuk mengakumulasi kekuatan ekonomi. Rusia memanfaatkan potensi kekuatan negaranya yang bersumber dari ketersediaan sumber daya alam dan bahan mentah menjadi produk industri yang bernilai ekonomi tinggi. Kemampuan ekonomi dapat meningkatkan daya tawar negara dalam politik internasional. Rusia memanfaatkan kekuatan ekonomi untuk memperluas dan mengamankan kepentingannya di Timur Tengah. Rusia berhasil memperluas penjualan senjata ke Mesir dan juga membuka jalan

bagi Rusia untuk melakukan investasi dan penjualan produk energi ke Mesir yang semakin menguntungkan Rusia.

Perimbangan Kekuatan

Kepentingan nasional sebuah negara adalah bertahan hidup (*survival*) dalam sistem internasional yang anarki, maka untuk mewujudkan itu negara melakukan akumulasi kekuatan yang umumnya diperoleh melalui kemampuan dibidang militer (King dalam Ishiyama dan Breuning, 2013:596). Usaha negara mengakumulasi kekuatan militer untuk memastikan tidak ada pihak lain yang dengan kekuatan militernya dapat mengancam eksistensi negara tersebut. Perimbangan kekuatan (*balance of power*) merupakan suatu fenomena yang natural dalam sistem internasional. Morgenthau menjelaskan bahwa sistem internasional yang anarki membuat suatu negara memiliki hasrat untuk menguasai negara lain. Negara yang merasa terancam oleh kekuatan asing akan merespon dengan meningkatkan kekuatan nasionalnya untuk mencegah upaya negara lain untuk mendominasi negaranya. Suatu negara akan berupaya menyamai kekuatan negara lain yang dianggap mengancam. Usaha ini yang kemudian menghasilkan perimbangan kekuatan (Morgenthau, 2010:200).

Dalam konteks kawasan Timur Tengah, Rusia memainkan peran sebagai aktor penyeimbang untuk mengimbangi kekuatan Amerika Serikat yang berusaha mendominasi kekuatan di Timur tengah, khususnya Laut Mediterania. Dalam

prosesnya, Rusia mengadakan koalisi dengan Suriah. Penjualan alutsista oleh Rusia ke Mesir dapat dibaca sebagai upaya untuk menanamkan pengaruhnya di Mesir. Posisinya yang strategis membuat Mesir dapat dijadikan salah satu negara yang dapat membantu Rusia untuk melancarkan usahanya mengimbangi pengaruh dan kekuatan Amerika Serikat di Timur Tengah.

Geopolitik

Geopolitik sebagai teori dan praktek memiliki kaitan erat dengan negara sebagai institusi politik. Geopolitik pada abad ke-19 dipahami sebagai persaingan antar negara besar, terutama negara-negara di kawasan Eropa untuk menaklukkan negara yang lemah. Colin Flint mendefinisikan geopolitik sebagai perilaku negara menguasai dan memperebutkan wilayah (Flint, 2006,13).

Sir Harfold Mackinder membagi dunia menjadi 3 wilayah, *pivot area*, *inner crescent*, dan *outer crescent*. *Pivot area* adalah kawasan Eurasia, yang dianggap sebagai kawasan yang dihuni negara-negara ekspansif yang berusaha untuk menguasai kawasan lain di luar *pivot area*. Mackinder kemudian merevisi klasifikasi wilayah dunia menjadi *Heartland*, *World Island*, dan *World*. *Heartland* adalah *pivot area* yang menjadi inti dunia, sedangkan *World Island* adalah daratan Eurasia ditambah Afrika. Mackinder mengeluarkan diktum geopolitik yang menyebutkan bahwa “*who rules East Europe commands the Heartland, who rules the Heartland commands the World Island. Who commands the World Island commands the*

World” (Mackinder, 1904:16). Berdasarkan diktum tersebut yang harus dilakukan negara untuk menguasai wilayah lain adalah dengan mengakumulasi kekuatan armada laut. Mackinder juga menambahkan penguasaan daratan dengan mengakses wilayah daratan yang sulit dijangkau (Flint, 2006,37).

Berdasarkan penjelasan Mackinder dalam *Geographical Pivot Of History*, Rusia telah sejak lama menjadi salah satu aktor utama dalam kontestasi perebutan wilayah. Posisi geografi Rusia yang menguasai sebagian besar Heartland menjadikan Rusia sebagai negara yang memiliki cukup sumber daya yang mampu digunakan untuk melakukan ekspansi ke wilayah diluar Heartland. Sejak era perang dingin, Rusia yang dulu Uni Soviet telah menanamkan pengaruhnya di wilayah Timur Tengah.

Secara geografis, kawasan di sekitar Laut Mediterania merupakan kawasan yang strategis dalam hal ekonomi dan keamanan negara. Kawasan ini sejak lama diperebutkan oleh banyak negara dan saat ini diperebutkan oleh Amerika Serikat dan Rusia. Hal ini karena negara-negara besar tersebut memiliki akses langsung ke perairan tersebut dan memiliki kepentingan nasional dibidang ekonomi dan keamanan. Laut Mediterania menjadi lalu lintas energi bagi Amerika Serikat dan sekutu yang berasal dari negara-negara Timur Tengah. Rusia juga memanfaatkan Laut Mediterania sebagai jalur lalu lintas energi, terutama dalam ekspor gas ke negara lain. Pada bidang keamanan, Amerika Serikat dan

Rusia berusaha untuk menguasai wilayah laut Mediterania untuk melindungi wilayah laut mereka. Selain itu, negara-negara tersebut berkepentingan untuk menunjukkan kekuatan armada laut kepada negara-negara lain yang memiliki wilayah geografis di Laut Mediterania untuk menunjukkan bahwa mereka adalah negara dengan kekuatan besar sehingga memudahkan mendapatkan perhatian dan menanamkan pengaruhnya kepada negara-negara di kawasan Laut Mediterania.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pencarian informasi dan data berasal dari sumber-sumber sekunder yang memiliki keterkaitan dengan tema dan rumusan masalah yang dijelaskan. Unit analisa yang diteliti adalah Rusia dengan objek penelitian kepentingan Rusia di Timur Tengah. Dalam penelitian ini, generalisasi dilakukan menggunakan data penjualan Rusia pada sektor energi dan senjata di Timur Tengah untuk mengidentifikasi kepentingan Rusia. Data pengerahan pasukan militer Rusia digunakan untuk generalisasi upaya perimbangan kekuatan yang dilakukan Rusia.

HASIL PENELITIAN

Dalam kasus penjualan alutsista Rusia ke Mesir, penulis berpendapat bahwa tujuan Rusia adalah memanfaatkan Mesir sebagai kunci geopolitik Timur Tengah untuk mengamankan kepentingan jangka pendek dan jangka panjang.

Rusia memiliki kepentingan jangka pendek yaitu mengamankan ekspor senjata dan energi. Kepentingan jangka panjang Rusia adalah memperbesar kekuatan untuk mengimbangi pengaruh Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.

Kepentingan Jangka Pendek Rusia terhadap Mesir

Kemampuan industri Rusia di bidang teknologi, khususnya pertahanan menjadi instrumen penting dalam politik luar negeri Rusia. Produk pertahanan Rusia menjadi pesaing bagi produk pertahanan Amerika Serikat. Data dari SIPRI menyebutkan bahwa produk pertahanan buatan Rusia memiliki jumlah penjualan terbesar kedua setelah Amerika Serikat pada tahun 2010-2014. Jumlah total penjualan Amerika Serikat sebesar 550 miliar USD atau 31 persen sedangkan Rusia 479,5 miliar USD atau 27 persen (Wezeman dan Wezeman, 2015:2).

Bagi negara-negara importir, Rusia menjadi pilihan dalam memenuhi kebutuhan senjata karena Rusia tidak melakukan intervensi dalam politik dalam negeri negara yang akan membeli. Berbeda halnya dengan Amerika Serikat dan negara barat lain yang sangat memperhatikan politik dalam negeri negara yang akan membeli senjata mereka apakah negara pembeli melakukan pelanggaran HAM atau tidak. Rusia biasanya hanya menjual senjata kepada negara yang dianggap Barat tidak bebas atau demokratis, memiliki politik luar negeri anti Barat, dan memiliki potensi untuk bersekutu

dengan Rusia. Keluwesan persyaratan dari Rusia ini yang menjadikan persenjataan Rusia menjadi pilihan bagi banyak negara. Dalam konteks Mesir, pemerintahan Sisi dinilai tidak demokratis dan represif kepada rakyatnya sehingga Amerika Serikat melarang penjualan senjata ke Mesir. Kesempatan ini yang digunakan oleh Rusia untuk menjual senjata ke Mesir dan menjalin hubungan strategis.

Rusia membangun hubungan dekat dengan Mesir melalui kontrak penjualan senjata dan perjanjian ekonomi. Rusia dan Mesir menandatangani kesepakatan penjualan senjata diantaranya, pesawat tempur Su-25, Pakfat T50, Mig-35, Mig-27 ditambah persenjataan ringan untuk pasukan operasi khusus Mesir seperti senapan Mi-17, GM 94, AGS 30, AS SR 3, OSV 96, VSS Sniper, KA 226 T, berbagai tipe radio komunikasi, fasilitas komunikasi khusus, dan sistem radar Vera-E (Karasik, 2013). Kehadiran Sisi pada acara peringatan *Victory Day* [\[1\]](#) di Rusia mengindikasikan kedekatan Mesir dan Rusia. Setelah kesepakatan senjata tahun 2013, Rusia kembali membuat kesepakatan penjualan senjata dengan Mesir senilai 3,5 miliar USD (al-Arabiya, 2014). Tabel 1 menunjukkan peningkatan nilai transfer senjata dari Rusia ke Mesir. Kesepakatan awal antara kedua negara senilai 2 miliar USD pada tahun 2013. Kedua negara kembali mengadakan kesepakatan baru transfer senjata senilai 3,5 miliar USD pada tahun 2014. Peningkatan nilai perdagangan dan transfer senjata antara kedua negara menunjukkan peningkatan

pengaruh Rusia terhadap Mesir.

Tabel 1. Peningkatan Nilai Transfer Senjata Rusia-Mesir

Tahun	Nilai transfer (dalam miliar USD)
2013	2
2014	3,5

Sumber: (Al-Arabiya, 2014), (Solomon, 2014)

Kapabilitas militer Rusia yang besar dan keunggulan dalam penguasaan teknologi menjadi elemen kekuatan negara yang sangat penting. Penguasaan teknologi tidak dapat dilakukan oleh semua negara maka hal tersebut menjadi daya tawar tersendiri bagi Rusia. Kemampuan yang tinggi dibidang teknologi dimanfaatkan Rusia untuk membangun hubungan strategis dengan negara lain yang lebih lemah dan mempengaruhi kebijakan di setiap negara yang lebih lemah agar sesuai dengan keinginan Rusia.

Kekuatan besar Rusia tidak sekaligus menghasilkan kepatuhan politik oleh negara-negara di Timur Tengah. Israel adalah negara yang memiliki kekuatan lebih kecil dibanding Rusia tetapi hal itu tidak menjadikan Israel memiliki politik luar negeri yang mendukung Rusia. Dalam upaya mempengaruhi negara lain, Rusia memanfaatkan kekuatan besar tersebut sebagai alat politik dan mengontrol kebijakan negara lain sesuai dengan kepentingannya. Penjualan persenjataan ke Suriah, memberikan bantuan ekonomi, dan menempatkan armada militer di negara tersebut adalah strategi Rusia untuk mengendalikan kebijakan politik Suriah sekaligus menjadikannya sekutu. Dengan begitu, posisi

Suriah dianggap tidak lagi membahayakan bagi Rusia. Hal seperti ini yang dilakukan Rusia kepada Mesir.

Secara geografis, wilayah Rusia memungkinkan untuk memproduksi minyak dan gas. Kemampuan ini digunakan sebagai sumber pemasukan utama bagi negara. Data penerimaan Rusia dari sektor energi mencapai 356 miliar USD pada tahun 2013. Angka tersebut terdiri dari minyak mentah sebesar 174 miliar USD atau 33 persen yang dikirim ke Eropa dan Asia, gas alam sebesar 73 miliar USD atau 14 persen yang dikirim ke Eropa, dan produk minyak sebesar 109 miliar USD atau 21 persen yang dikirim ke Eropa dan Afrika Utara (EIA, 2013). Kondisi perekonomian Rusia yang mengandalkan sektor energi sebagai sumber pendapatan utama negara membuatnya rentan terhadap fluktuasi harga di pasar global dan mempengaruhi perekonomian negara. Seperti yang terjadi pada tahun 2009 ketika harga minyak jatuh dari 147 USD menjadi 34 USD dan mengurangi pendapatan negara dari sektor energi sebesar delapan persen (Aron, 2013:2). Hal itu diperburuk dengan menyusutnya pasar energi Eropa yang membuat penjualan perusahaan gas Rusia, Gazprom menyusut delapan persen pada tahun 2012 (Aron, 2013:5). Hal ini karena adanya pasokan gas dari Amerika Serikat dan Norwegia ke pasar energi Eropa (Aron, 2013:5). Agar dapat menutup kerugian dan meningkatkan pendapatan negara, Rusia berusaha untuk melakukan ekspansi ke negara-negara dengan sumber energi kecil di Timur Tengah,

salah satunya Mesir.

Mesir memiliki sumber energi yang cukup besar. Data tahun 2010 menunjukkan Mesir memproduksi 2,2 triliun kaki kubik (tcf) dan hanya menghabiskan untuk konsumsi dalam negeri sebesar 1,6 tcf (World Energy Council, 2015). Surplus energi memungkinkan Mesir menjadi eksportir gas. Pasca krisis politik tahun 2011, produksi gas Mesir terus menurun. Pada tahun 2013, produksi gas Mesir sebesar 2,0 tcf sedangkan konsumsi dalam negeri mencapai 1,9 tcf. Hal tersebut direspon oleh Mesir dengan mengizinkan beberapa perusahaan melakukan impor untuk mengamankan ketersediaan energi. Kebijakan impor gas dimanfaatkan oleh Rusia melalui Gazprom untuk mengekspor gas ke Mesir.

Mesir diperkirakan memiliki cadangan gas sebesar 77 tcf. Agar dapat memanfaatkan potensi tersebut, Mesir membutuhkan dana besar untuk melakukan eksplorasi. Mesir dapat memenuhi pendanaan dari adanya investor. Pada bulan Maret 2015, perusahaan Rusia LetterOne Grup melakukan investasi sebesar 12 miliar USD untuk eksplorasi West Nile Delta (Williamson, 2015). Menyediakan energi dan investasi untuk Mesir dapat menjadi kesempatan bagi Rusia untuk semakin mempererat hubungan bilateral dan menandai kembali sebagai aktor penting di kawasan.

Kepentingan Jangka Panjang Rusia terhadap Mesir

Besarnya kepentingan Rusia membutuhkan stabilitas politik di kawasan Timur Tengah. Salah

satu negara yang berpengaruh dalam politik regional adalah Mesir. Beberapa konflik regional membutuhkan Mesir sebagai pihak yang membantu penyelesaian. Mesir memainkan peran penting dalam proses perdamaian Palestina dengan Israel. dalam kunjungannya ke Mesir, Putin menyatakan sebagai berikut:

“Of course, the unceasing conflict cannot but worry us. That is why we remain in regular contact with senior officials in Palestine and Israel. We urge both parties to make concessions to each other and to search for common ground in order to normalize the situation. We will further pursue this policy, both through bilateral channels and on various international platforms, first of all within the framework of the Middle East Quartet of international mediators, the activities of which should be intensified. We also consider it important to ensure close coordination of the Quartet’s efforts with Egypt and other Arab countries” (President of Russia Official Site, 2013).

Dari pernyataan diatas, Rusia membutuhkan Mesir untuk mencapai tujuannya dalam menciptakan perdamaian Israel dengan Palestina melalui jalur diplomasi. Mesir adalah pendukung otoritas Palestina di Tepi Barat dan memiliki hubungan diplomatik dengan Israel. mesir juga merupakan salah satu negara yang dihormati oleh negara Arab lainnya. Peran Mesir dalam proses perdamaian Palestina dengan Israel adalah dengan adanya perbatasan Mesir dengan Jalur Gaza. Mesir melakukan kontrol terhadap perbatasan dengan Gaza untuk menghindari masuknya penduduk Gaza ke Mesir dalam jumlah besar dan mencegah persenjataan masuk ke Gaza yang dapat membuat

konflik semakin besar.

Rusia membutuhkan Mesir karena kepemimpinan Sisi dapat menjadi penengah antara Rusia dengan beberapa negara, misalnya Rusia dengan Arab Saudi dalam konflik Suriah. Rusia mendukung Assad sementara Arab Saudi membantu pemberontak menggulingkan Assad. Putin memberi pernyataan sebagai berikut:

“The approaches of Russia and Egypt to the situation in Syria are similar. Our States advocate the unity and sovereignty of Syria, consistently stress that there is no alternative to political and diplomatic settlement. We have a similar vision of the initial measures to be taken to settle the Syrian crisis. They include, first of all, launching an inter-Syrian dialogue without any preconditions and foreign interference on the basis of the principles outlined in the Geneva Communiqué of June 30, 2012” (President of Russia Official Site, 2013).

Rusia merupakan aktor geopolitik yang memiliki tujuan melindungi Suriah dari intervensi militer Amerika Serikat. Tindakan Rusia juga dipengaruhi negara lain dalam mencapai tujuannya seperti dukungan dari Mesir. Rusia dan Mesir menunjukkan dukungan atas kedaulatan Suriah yang artinya menolak intervensi asing dalam penyelesaian konflik Suriah. Kedua negara lebih memilih solusi dialog bagi pihak pemerintah dan pemberontak Suriah untuk menyelesaikan konflik. Mesir menolak kebijakan Arab Saudi untuk melakukan intervensi militer dengan tidak mendukung salah satu pihak dan memilih solusi moderat (Sievers, 2015). Mesir memilih kebijakan tersebut meskipun menerima bantuan ekonomi dari Arab Saudi.

Posisi geografis Mesir memiliki wilayah laut di kawasan Mediterania Timur dan menguasai Terusan Suez. Jalur tersebut merupakan jalur perdagangan dan lalu lintas komoditas penting bagi industri di Eropa dan Asia. Rusia melihat kawasan laut Mediterania Timur dan Terusan Suez sebagai jalur strategis yang harus diamankan dengan kekuatan militer. Laut Mediterania Timur merupakan kawasan yang menjadi batas beberapa negara di Timur Tengah dan menjadi arena pertarungan kekuatan militer untuk melindungi kepentingan nasional masing-masing negara. Amerika Serikat memiliki armada keenam dan dua negara sekutu yaitu, Turki dan Israel yang memiliki armada laut di kawasan tersebut. Rusia menempatkan armada lautnya di Mediterania Timur untuk melindungi kepentingannya di Timur Tengah. Salah satu yang terpenting adalah melindungi sekutunya, Suriah dari ancaman invasi Amerika Serikat. Rusia juga berusaha melindungi Iran dari ancaman serangan Israel karena program nuklir.

Dalam konteks hubungan Rusia dengan Mesir, pengerahan armada militer Rusia ke Mediterania merupakan usaha untuk meyakinkan Mesir bahwa Rusia merupakan negara dengan kekuatan militer yang kuat. Rusia berusaha meyakinkan Mesir agar tidak perlu khawatir meskipun tidak lagi hanya bergantung pada bantuan Amerika Serikat dan menjalin hubungan dengan Rusia sangat menguntungkan. Rusia juga berusaha melindungi kepentingan ekonominya di Mesir. Strategi Rusia dalam memperbesar pengaruh politik dapat

digambarkan misalnya, Rusia memiliki pengaruh politik di dua negara Timur Tengah yaitu Iran dan Suriah, sedangkan pihak yang dianggap musuh adalah Amerika Serikat. Sementara itu, Rusia melihat Mesir sebagai negara potensial untuk dipengaruhi secara politik dalam mencapai kepentingannya. Agar dapat menandingi kekuatan Amerika Serikat maka Rusia harus memperkuat pengaruh atau menaklukkan negara yang dapat menjadi sekutu Amerika Serikat dan membahayakan Rusia. Negara biasa memperkuat pengaruh dengan cara mengadakan kesepakatan penjualan senjata, dari penjual berkekuatan besar ke pembeli dengan kekuatan lebih kecil. Rusia membangun hubungan dengan Mesir melalui penjualan senjata. Dalam hal kekuatan militer, Rusia memiliki kemampuan dan industri militer yang jauh lebih kuat dibanding Mesir. Keunggulan tersebut menjadi salah satu hal yang menarik dan meyakinkan bagi Mesir untuk tunduk pada kekuatan politik Rusia.

Amerika Serikat merupakan dengan kekuatan besar di Timur Tengah. Kemampuan militer dan ekonomi yang besar membuat negara-negara di kawasan memilih untuk menjadi sekutunya. Sebagai aktor hegemon mampu menggerakkan kebijakan luar negeri sekutunya sesuai dengan kepentingan Amerika Serikat. Gabungan kekuatan Amerika Serikat dan sekutunya membuat kebijakan mereka diikuti oleh negara lain. Pengerahan militer merupakan cara untuk meyakinkan Mesir bahwa Rusia adalah kekuatan besar regional. Ketika Mesir mengakui kekuatan

besar Rusia dan memilih menjalin hubungan bilateral yang mengarah pada aliansi maka akan mengamankan posisi Rusia. Hal ini mengingat Mesir sejak tahun 1973 telah meninggalkan Rusia dan memilih menjadi sekutu Amerika Serikat.

Dalam hal pertimbangan kekuasaan di Timur Tengah, kekuatan Rusia berhadapan langsung dengan kekuatan Amerika Serikat. Pengerahan armada militer Rusia dapat dibaca sebagai upaya untuk mencegah Amerika Serikat menjadi kekuatan tunggal yang dominan. Hal tersebut terjadi dalam konteks ekonomi dan politik, khususnya kekuatan militer. Pada keadaan lain, pertimbangan kekuatan terjadi dalam bentuk persaingan memperebutkan pengaruh di suatu negara yang kekuatannya lebih kecil namun dapat menjadi kekuatan tambahan. Hal ini dijelaskan dengan kebijakan Rusia mendekati Mesir dan berusaha membangun hubungan strategis. Mesir merupakan negara yang diperebutkan oleh Amerika Serikat dan Rusia karena kekuatan Mesir mampu membantu negara besar menjadi kekuatan tunggal dominan di Timur Tengah. Strategi Rusia dalam menjadikan Mesir sebagai mitra strategis dapat menjadi pijakan untuk kembali sebagai aktor penting di kawasan. Langkah tersebut juga dapat mengurangi kekuatan dan pengaruh Amerika Serikat dalam politik internasional di Timur Tengah.

Kesimpulan

Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa terdapat dua kepentingan Rusia dalam penjualan alat utama sistem persenjataan ke Mesir. Pertama,

sebagai strategi jangka pendek untuk mengamankan kepentingan ekspor senjata dan energi. Kedua, sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan kekuatan dan mengimbangi pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah. Kepentingan yang sangat besar ini membuat Rusia harus mengamankan posisinya dengan menjalin hubungan strategis dengan negara berpengaruh di kawasan yaitu Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Aron, L. 2013. *The Political Economy of Russian Oil and Gas*. American Enterprise Institute for Public Policy Research. Washington D.C.
- Brezinski, Z. 1997. *The Grand Chessboard: American Primacy and Its Geostrategic Imperative*. New York: Basic Book.
- Burchill, S dan Andrew L. 2012. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media.
- Flint, C. 2006. *Introduction to Geopolitics*. New York: Routledge.
- Holsti, K. J. 1988. *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis*. Jakarta: Erlangga.
- Ishiyama, J. T. dan Breuning. 2013. *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad Kedua Puluh Satu: Sebuah Panduan Tematis, Jilid 1*. Jakarta: Kencana.
- Mas'oed, M. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Morgenthau, H. J. 2010. *Politik Antarbangsa*. Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia.
- Wezeman, P. D. dan Wezeman. Maret 2015. *Trends in International Arms transfers, 2014*. SIPRI.

Jurnal:

- Mackinder, H. 1904. Geographical Pivot Of History. *The Geographical Journal*. Volume. 23, No. 4. London: Blackwell

Publishing.

Situs Internet & Artikel :

- Al-Arabiya. 2014. "Russia, Egypt Seal Preliminary Arms Deal Worth \$3.5 Billion". <http://english.alarabiya.net/en/News/middle-east/2014/09/17/Report-Russia-Egypt-seal-preliminary-arms-deal-worth-3-5-billion.html> (28 Mei 2015).
- Evripidou, S. 2014. "Cabinet gives OK for Russian use of Paphos Base". <http://cyprus-mail.com/2014/01/10/cabinet-gives-ok-for-russian-use-of-paphos-base/> (8 Mei 2014).
- Holmes, J. 2015. "Why Are Chinese and Russian Ships Prowling the Mediterranean?" http://foreignpolicy.com/2015/05/15/china-russia-navy-joint-sea-2015-asia-pivot-blowback/?utm_content=buffer924ec&utm_medium=social&utm_source=twitter.com&utm_campaign=buffer (1 Juni 2015).
- Karasik, T. 2013. "Arms to Egypt, From Russia With Love". <http://english.alarabiya.net/en/views/news/middle-east/2013/11/20/Arms-to-Egypt-from-Russia-with-love.html> (28 Mei 2015).
- Mustafa, A. 2013. "Intrigue Deepens Over Egypt - Russia Arms Deal". <http://www.defensenews.com/article/2013/12/14/DEFREG01/311240009/Intrigue-Deepens-Over-Egypt-Russia-Arms-Deals> (12 Februari 2014).
- RT. 2013. "Russian Warships Enter Mediterranean to Form Permanent Task Force". <http://rt.com/news/russian-pacific-fleet-mediterranean-374/> (1 Juni 2015).
- President of Russia Official Site. 2013. "Interview to Al-Ahram Daily". en.kremlin.ru/events/president/transcripts/47643 (30 Juni 2015).
- Sievers, M. J. 2015. "Questions About Egypt's Syria Policy". <http://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/questions-about-egypts-syria-policy> (29 Mei 2015).
- Solomon, A. B. 2014. "Russia And Egypt Complete 2 Billion Arms Deal Funded By Gulf State". <http://www.jpost.com/Middle-East/Report-Russia-and-Egypt-complete-2-billion-arms-deal-funded-by-Gulf-states-340847> (12 Februari 2014).
- U.S. Energy Information Administration (EIA). 2013. "Oil and Natural Gas Sales Accounted for 68% of Russia's Total Export Revenues in 2013". www.eia.gov/todayinenergy/detail.cfm?id=17231 (1 Juni 2015).
- Williamson, R. 2015. "A Russian Role in Egypt's \$12 Billion BP Deal". <http://www.atlanticcouncil.org/blogs/egyptsource/a-russian-role-in-egypt-s-12-billion-bp-deal> (1 Juni 2015).
- World Energy Council. 2015. "Gas in Egypt". <https://www.worldenergy.org/data/resources/country/egypt/gas/> (1 Juni 2015).
- Yashar, A. 2013. "Russia Sends Most Powerful Ships to Mediterranean". <http://www.israelnationalnews.com/News/News.aspx/173578> (8 Mei 2014).